

KEPEMIMPINAN GEN Z DALAM MEMBANGUN BUDAYA DISIPLIN DI SDIT AL-FATTAH SUKAHURIP KABUPATEN TASIKMALAYA

Akmal Awwalin Hadir¹, Asep Deni², Ulfi Wisa Belinda³

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Idrisiyyah

e-mail: akmalawwalinhadi@gmail.com

Diterima: 26/06/2026; Direvisi: 31/07/2026; Diterbitkan: 20/08/2026

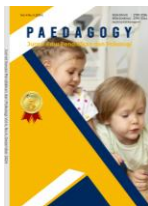
ABSTRAK

Tantangan membangun budaya disiplin di sekolah Islam pada era digital semakin kompleks karena sekolah perlu mengintegrasikan ketegasan aturan, kebutuhan psikologis peserta didik, nilai-nilai keislaman, dan pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi kepemimpinan Generasi Z dalam membangun budaya disiplin serta mengevaluasi penerapan pendekatan persuasif dan pemanfaatan instrumen digital di SDIT Al-Fattah Sukahurip Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian berjumlah tiga orang, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Gen Z diterapkan melalui pendekatan humanis, persuasif, komunikatif, dan kolaboratif yang didukung oleh pemanfaatan teknologi digital dalam koordinasi dan monitoring kegiatan sekolah. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan, evaluasi rutin, serta penguatan nilai-nilai kedisiplinan berbasis spiritual. Pemanfaatan instrumen digital mendukung komunikasi dan pengawasan kegiatan sekolah, sedangkan pendekatan persuasif mendorong tumbuhnya kesadaran disiplin dari dalam diri tanpa tekanan psikologis. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Gen Z berkontribusi dalam membangun budaya disiplin yang adaptif, humanis, dan selaras dengan nilai-nilai keislaman di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Generasi Z, Budaya Disiplin, Kepemimpinan Pendidikan, Sekolah Islam, Teknologi Digital*

ABSTRACT

Building a culture of discipline in Islamic schools has become increasingly challenging in the digital era, as schools need to integrate consistent rule enforcement, students' psychological needs, Islamic values, and the use of technology in educational management. This study aims to describe and analyze Generation Z leadership strategies in building a culture of discipline and to evaluate the implementation of persuasive approaches and the use of digital instruments at SDIT Al-Fattah Sukahurip, Tasikmalaya Regency. This study employed a qualitative descriptive approach. The study involved three informants: the principal, the vice principal for student affairs, and the vice



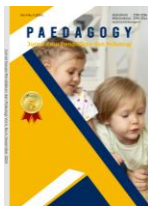
principal for curriculum, who were selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that Generation Z leadership is characterized by humanistic, persuasive, communicative, and collaborative approaches supported by the use of digital technology for coordinating and monitoring school activities. These strategies are implemented through religious habituation activities, exemplary leadership, routine evaluations, and the reinforcement of spiritually grounded disciplinary values. Digital instruments support communication and the monitoring of school activities, while persuasive approaches encourage the development of self-discipline without creating psychological pressure. These findings indicate that Generation Z leadership contributes to building an adaptive and humanistic culture of discipline that is aligned with Islamic values within the school environment.

Keywords: *Generation Z Leadership, Discipline Culture, Educational Leadership, Islamic School, Digital Technology.*

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk pada aspek kepemimpinan sekolah. Kehadiran Generasi Z (Gen Z) dalam struktur kepemimpinan pendidikan menjadi fenomena yang semakin berkembang seiring regenerasi sumber daya manusia di berbagai lembaga pendidikan. Generasi yang lahir pada rentang tahun 1997–2012 dikenal memiliki karakteristik adaptif terhadap teknologi, komunikatif, kolaboratif, dan terbuka terhadap perubahan. Karakteristik tersebut mendorong munculnya pola kepemimpinan yang lebih fleksibel, partisipatif, dan berbasis teknologi dibandingkan dengan model kepemimpinan konvensional yang cenderung hierarkis (Putra & Priyatmono, 2025; Rohida & Amellia, 2025). Dalam perspektif kepemimpinan, kemampuan pemimpin dalam memengaruhi individu dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama merupakan bagian penting dari efektivitas organisasi (Northouse, 2021). Dalam konteks penelitian ini, kepemimpinan Gen Z tidak hanya dimaknai sebagai kepemimpinan yang dijalankan oleh kepala sekolah berusia muda, tetapi sebagai pola kepemimpinan yang dipengaruhi oleh pengalaman generasional sebagai digital native. Karakter tersebut tampak dalam kecenderungan memanfaatkan teknologi secara intensif, membangun komunikasi yang lebih terbuka, mendorong kolaborasi, serta merespons perubahan secara cepat. Dengan demikian, kepemimpinan Gen Z memiliki karakter substantif yang berbeda dari istilah kepala sekolah muda yang hanya mengacu pada kategori usia.

Secara ideal, budaya disiplin di sekolah tidak hanya diwujudkan dalam bentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga terbentuk melalui kesadaran individu untuk menjalankan tanggung jawab secara konsisten. Budaya disiplin yang kuat berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib, mendukung proses pembelajaran, serta memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan budaya disiplin memerlukan penerapan tata tertib secara konsisten, pembiasaan positif, serta keterlibatan warga sekolah dalam menanamkan perilaku disiplin kepada

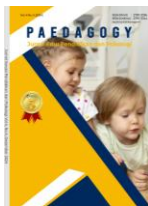


peserta didik (Hidayah et al., 2025; Wangge et al., 2025). Dalam perspektif budaya organisasi, nilai, keyakinan, dan pola perilaku yang dibangun secara konsisten dapat berkembang menjadi asumsi bersama yang memengaruhi cara anggota organisasi bertindak dan merespons lingkungan (Schein, 2010). Dengan demikian, budaya disiplin di sekolah tidak hanya terbentuk melalui aturan formal, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai dan pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Namun, pada kenyataannya, berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi permasalahan kedisiplinan, seperti keterlambatan, ketidakpatuhan terhadap tata tertib, dan rendahnya kesadaran peserta didik dalam menjalankan disiplin secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan tata tertib belum selalu diikuti oleh internalisasi nilai disiplin pada peserta didik. Dalam konteks sekolah, persoalan kedisiplinan dapat terlihat dari keterlambatan, ketidakpatuhan terhadap aturan, ketidakkonsistenan dalam mengikuti kegiatan rutin, serta perilaku disiplin yang masih bergantung pada pengawasan guru (Angraini et al., 2023; Bupu & Lejap, 2025). Oleh karena itu, permasalahan utama tidak hanya terletak pada pelanggaran aturan, tetapi juga pada kemampuan sekolah dalam membangun kesadaran disiplin yang bersifat intrinsik dan berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara budaya disiplin yang diharapkan dan realitas yang terjadi di lapangan.

Pada sekolah berbasis Islam, tantangan pembentukan budaya disiplin menjadi lebih kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga dengan pembentukan karakter religius peserta didik. Kepemimpinan pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan manajemen yang relevan terhadap perkembangan zaman agar lembaga pendidikan tetap mampu menjawab berbagai tantangan kontemporer (Amirudin et al., 2025; Barus et al., 2025). Di sisi lain, peserta didik yang semakin dekat dengan teknologi digital membutuhkan pendekatan pembinaan yang sesuai dengan karakter psikologis dan pola interaksi generasinya. Kondisi ini menuntut kepala sekolah untuk tidak hanya menegakkan aturan secara konsisten, tetapi juga menerapkan pendekatan yang mempertimbangkan perkembangan teknologi, kebutuhan psikologis peserta didik, serta nilai-nilai keislaman (Ainun et al., 2025; Fauziah & Purwanto, 2026). Northouse (2021) menjelaskan bahwa praktik kepemimpinan perlu mempertimbangkan hubungan antara pemimpin, pengikut, dan situasi yang dihadapi. Dalam konteks sekolah Islam, hal tersebut menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan perlu disesuaikan dengan karakter peserta didik, nilai kelembagaan, dan perubahan lingkungan pendidikan. Dengan demikian, penguatan budaya disiplin di sekolah Islam memerlukan integrasi antara ketegasan aturan, keteladanan, pendekatan persuasif, pembiasaan religius, dan pemanfaatan teknologi digital.

SDIT Al-Fattah Sukahurip Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu sekolah dasar Islam yang dipimpin oleh kepala sekolah dari kalangan generasi muda. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena kepemimpinan Gen Z di lingkungan sekolah Islam menghadapi tuntutan untuk mempertahankan nilai-nilai religius yang telah mengakar sekaligus melakukan inovasi dalam pengelolaan sekolah. Selain itu, keberadaan guru dengan latar belakang generasi yang beragam berpotensi menimbulkan perbedaan persepsi terhadap konsep kedisiplinan, penggunaan teknologi, dan cara penerapan kebijakan sekolah. Alimbudiono dan Tandianto (2025) menunjukkan bahwa perbedaan generasi memiliki keterkaitan dengan pola pengendalian budaya dan efisiensi organisasi, sedangkan Sumartik et al. (2023) menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi



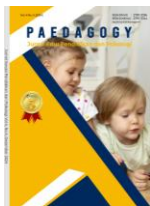
manusia yang mempertimbangkan karakter dan perbedaan generasi dalam organisasi. Pandangan tersebut juga sejalan dengan Robbins dan Judge (2017), yang menegaskan bahwa perbedaan karakteristik individu, persepsi, sikap, serta perilaku anggota organisasi dapat memengaruhi dinamika kerja dan respons terhadap kebijakan organisasi. Oleh karena itu, kepemimpinan Gen Z di lingkungan sekolah Islam penting dikaji karena pemimpin tidak hanya dituntut mampu memanfaatkan teknologi, tetapi juga harus mampu menjembatani perbedaan generasi, mempertahankan nilai-nilai religius, dan membangun kesepahaman mengenai disiplin di antara seluruh warga sekolah.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji kepemimpinan generasi muda, kepemimpinan Gen Z, dan transformasi digital dalam pendidikan. Annur et al. (2025) membahas berbagai problematika kepemimpinan pendidikan, sedangkan Azkia et al. (2025) menyoroti gaya kepemimpinan yang dinilai relevan bagi Generasi Z dalam sistem pendidikan. Yılmaz et al. (2024) juga menunjukkan bahwa Generasi Z sebagai digital native memiliki perspektif kepemimpinan yang erat dengan keterbukaan, adaptasi terhadap teknologi, dan pola interaksi yang lebih partisipatif. Sementara itu, Anwa et al. (2025) menegaskan relevansi gaya kepemimpinan transformasional dengan karakteristik Generasi Z. Dalam perspektif yang lebih luas, Schein (2010) menempatkan kepemimpinan sebagai salah satu faktor penting dalam pembentukan dan pemeliharaan budaya organisasi, sedangkan Robbins dan Judge (2017) menunjukkan bahwa kepemimpinan dan budaya organisasi saling berkaitan dalam membentuk perilaku anggota organisasi. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan penting untuk memahami karakter kepemimpinan Gen Z, kajian yang ada masih lebih banyak berfokus pada karakteristik generasional, gaya kepemimpinan, tantangan kepemimpinan, serta hubungan kepemimpinan dengan budaya organisasi secara umum. Penelitian sebelumnya belum banyak menjelaskan bagaimana karakter digital, komunikatif, adaptif, dan kolaboratif pemimpin Gen Z diterjemahkan menjadi strategi konkret dalam membentuk serta memelihara budaya disiplin di lingkungan sekolah dasar Islam. Selain itu, kajian mengenai kedisiplinan lebih banyak menyoroti pembiasaan, tata tertib, dan pembentukan karakter peserta didik, tetapi belum secara khusus menghubungkannya dengan karakter generasional pemimpin serta penggunaan teknologi digital dalam proses pengelolaan disiplin. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan kepemimpinan Gen Z, pendekatan persuasif, pemanfaatan teknologi digital, pembiasaan religius, dan pembentukan budaya disiplin dalam satu kerangka analisis pada konteks sekolah dasar Islam. Dengan demikian, research gap penelitian ini terletak pada belum tersedianya penjelasan yang komprehensif mengenai mekanisme kepemimpinan Gen Z dalam mengintegrasikan dimensi digital, humanis, dan spiritual untuk membentuk dan memelihara budaya disiplin di sekolah dasar Islam..

Nilai kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada konteks sekolah Islam atau kombinasi antara kepemimpinan Gen Z dan budaya disiplin, tetapi pada upaya mengidentifikasi pola strategi kepemimpinan disiplin berbasis digital-spiritual. Pola tersebut menggambarkan bagaimana karakter kepemimpinan Gen Z diterapkan melalui komunikasi terbuka, pendekatan humanis dan persuasif, keteladanan, pembiasaan religius, evaluasi rutin, serta pemanfaatan teknologi digital dalam koordinasi dan monitoring kegiatan sekolah. Dengan demikian, penelitian

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

 <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1>



ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual berupa kerangka awal kepemimpinan digital-spiritual dalam pembentukan budaya disiplin di sekolah Islam, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengelolaan sekolah yang menghadapi perubahan generasi dan perkembangan teknologi.

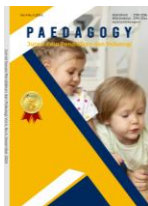
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi kepemimpinan Generasi Z dalam membangun budaya disiplin di SDIT Al-Fattah Sukahurip Kabupaten Tasikmalaya, mengkaji penerapan pendekatan humanis dan persuasif dalam membentuk kesadaran disiplin, serta menganalisis peran teknologi digital dan nilai-nilai keislaman dalam mendukung pembentukan budaya disiplin di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi kepemimpinan Generasi Z dalam membangun budaya disiplin di SDIT Al-Fattah Sukahurip, Kabupaten Tasikmalaya. Pendekatan kualitatif digunakan karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dalam kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Al-Fattah Sukahurip, Kabupaten Tasikmalaya, pada waktu yang telah ditetapkan sesuai dengan pelaksanaan kegiatan penelitian.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan penelitian berjumlah tiga orang, yang terdiri atas kepala sekolah sebagai pemimpin dari Generasi Z, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) menduduki posisi struktural yang berkaitan langsung dengan pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan sekolah; (2) terlibat secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, atau evaluasi program kedisiplinan; (3) memahami pelaksanaan pembiasaan dan tata tertib sekolah; serta (4) memiliki pengalaman kerja di SDIT Al-Fattah Sukahurip yang memungkinkan informan memberikan informasi mengenai praktik kepemimpinan dan budaya disiplin. Khusus kepala sekolah, pemilihan juga mempertimbangkan kesesuaiannya dengan kategori Generasi Z berdasarkan tahun kelahiran. Sebelum proses pengumpulan data dimulai, seluruh informan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, bentuk keterlibatan mereka, kerahasiaan informasi, serta hak untuk menolak atau menghentikan partisipasi dalam penelitian. Setelah memperoleh penjelasan tersebut, seluruh informan memberikan persetujuan untuk berpartisipasi (informed consent) sebelum wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumentasi dilakukan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan fokus dan tujuan penelitian serta kajian

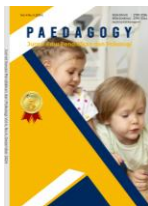


teoritis mengenai kepemimpinan Generasi Z, budaya disiplin, kepemimpinan pendidikan, dan pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan sekolah. Sebelum digunakan, kedua instrumen tersebut ditelaah dan divalidasi melalui *expert judgment* oleh ahli yang memiliki kompetensi di bidang manajemen pendidikan dan/atau metodologi penelitian kualitatif untuk memastikan kesesuaian indikator, kejelasan butir, relevansi dengan fokus penelitian, serta ketercakupan aspek yang diteliti; masukan validator kemudian digunakan untuk menyempurnakan redaksi, urutan, dan fokus instrumen. Pedoman wawancara mencakup aspek karakteristik dan pola kepemimpinan kepala sekolah, strategi membangun budaya disiplin, pendekatan humanis dan persuasif dalam menangani pelanggaran, keteladanan dan pembiasaan, integrasi nilai-nilai keislaman, pemanfaatan teknologi digital untuk komunikasi, koordinasi, dan monitoring, keterlibatan guru dan tenaga kependidikan, serta kendala pengelolaan disiplin termasuk perbedaan karakter antargenerasi. Pertanyaan wawancara bersifat terbuka sehingga memungkinkan peneliti melakukan *probing* untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, sedangkan lembar observasi disusun berdasarkan indikator yang selaras untuk mengamati pola komunikasi dan interaksi kepala sekolah, keteladanan, pelaksanaan tata tertib, pembiasaan religius, penanganan pelanggaran, penggunaan teknologi digital, serta respons warga sekolah terhadap kebijakan kedisiplinan, sehingga hasil observasi dapat digunakan untuk mengonfirmasi data wawancara.

Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas sekolah yang berkaitan dengan praktik kepemimpinan dan pembentukan budaya disiplin. Pengamatan dilaksanakan pada berbagai kegiatan sekolah yang relevan dengan fokus penelitian, terutama pada saat kedatangan warga sekolah, pembiasaan pagi, tadarus Al-Qur'an, ibadah berjamaah, pelaksanaan tata tertib, interaksi kepala sekolah dengan guru dan peserta didik, penanganan pelanggaran, serta kegiatan koordinasi dan evaluasi sekolah. Observasi dilakukan untuk membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan praktik kedisiplinan yang berlangsung secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mengonfirmasi data hasil wawancara serta observasi. Dokumen yang dianalisis meliputi tata tertib sekolah, data atau rekapitulasi kehadiran dan keterlambatan, program pembiasaan keagamaan, agenda atau catatan evaluasi sekolah, program kerja bidang kesiswaan, dokumentasi kegiatan kedisiplinan, serta bentuk komunikasi digital yang berkaitan dengan koordinasi dan monitoring program sekolah, sepanjang dokumen tersebut tersedia dan dapat diakses oleh peneliti. Analisis dokumen dilakukan dengan mengidentifikasi informasi yang relevan dengan strategi kepemimpinan, pola pembiasaan, pelaksanaan aturan, dan pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan disiplin.

Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2022), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap kondensasi data, hasil wawancara ditranskripsikan, kemudian data hasil



wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi dibaca secara berulang untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan coding terhadap unit-unit informasi dan mengelompokkannya ke dalam kategori awal. Kode-kode yang memiliki keterkaitan kemudian dikelompokkan menjadi tema utama, seperti kepemimpinan humanis dan persuasif, komunikasi dan kolaborasi, keteladanan, pembiasaan religius, pemanfaatan teknologi digital, penanganan pelanggaran, serta tantangan antargenerasi. Pada tahap penyajian data, temuan dari setiap tema disusun secara naratif dan dibandingkan antar-informan serta antar-teknik pengumpulan data. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan menelaah kembali pola, hubungan antartema, dan konsistensi bukti sebelum menetapkan temuan penelitian.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diberikan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengenai strategi kepemimpinan serta pelaksanaan budaya disiplin. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumen sekolah. Sebagai contoh, informasi mengenai pembiasaan keagamaan, ketepatan waktu, penanganan pelanggaran, dan penggunaan media digital tidak hanya diperoleh melalui pernyataan informan, tetapi juga dikonfirmasi melalui pengamatan langsung dan dokumen yang relevan. Data dinyatakan kredibel apabila terdapat konsistensi informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data; apabila ditemukan perbedaan, peneliti melakukan penelusuran kembali terhadap sumber data untuk memperoleh penjelasan yang lebih memadai.

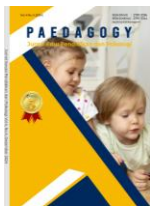
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menganalisis kepemimpinan Generasi Z dalam membangun budaya disiplin di SDIT Al-Fattah Sukahurip, Kabupaten Tasikmalaya. Data diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi. Berdasarkan proses analisis data, temuan penelitian dikelompokkan ke dalam empat tema utama, yaitu strategi komunikasi kepemimpinan Generasi Z, pembiasaan disiplin berbasis nilai Islam, pemanfaatan teknologi digital dalam koordinasi dan monitoring, serta hambatan kepemimpinan lintas generasi.

Strategi Komunikasi Kepemimpinan Generasi Z

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan pola komunikasi yang terbuka, persuasif, dan kolaboratif dalam mengarahkan guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik. Disiplin tidak dipahami semata-mata sebagai kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi sebagai



proses pembentukan kesadaran dan tanggung jawab warga sekolah. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah menyampaikan arahan melalui komunikasi langsung, keteladanan, diskusi, dan evaluasi bersama. Pendekatan persuasif juga digunakan dalam menangani pelanggaran kedisiplinan peserta didik agar proses pembinaan tidak bersifat menekan, melainkan mendorong pemahaman dan kesadaran untuk memperbaiki perilaku secara mandiri.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya interaksi langsung antara kepala sekolah dengan guru dan peserta didik dalam kegiatan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya menyampaikan kebijakan melalui instruksi formal, tetapi terlibat dalam pembiasaan dan pengawasan kegiatan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi kepemimpinan diterapkan melalui kombinasi arahan, dialog, dan keteladanan.

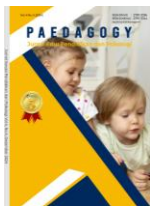
Pembiasaan Disiplin Berbasis Nilai Islam

Budaya disiplin di SDIT Al-Fattah Sukahurip dibangun melalui pembiasaan yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman, seperti ketepatan waktu, kegiatan pembiasaan pagi, tadarus Al-Qur'an, ibadah berjamaah, menjaga kebersihan, serta membiasakan sikap hormat kepada guru dan sesama peserta didik. Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menunjukkan bahwa pelanggaran, seperti keterlambatan dan ketidakpatuhan terhadap tata tertib, lebih dahulu ditangani melalui pembinaan, arahan, nasihat, dan pendampingan. Pendekatan tersebut diterapkan agar peserta didik tidak sekadar menaati aturan karena takut terhadap hukuman, tetapi mampu memahami makna kedisiplinan dan terdorong untuk memperbaiki perilakunya secara sadar.

Hasil observasi terhadap kegiatan pembiasaan memperlihatkan bahwa disiplin diterapkan dalam rutinitas sekolah, terutama melalui kegiatan keagamaan dan kepatuhan terhadap waktu kegiatan. Dokumentasi berupa tata tertib sekolah dan program pembiasaan juga menunjukkan bahwa nilai kedisiplinan tidak dipisahkan dari pembentukan karakter religius. Dengan demikian, pembiasaan disiplin dilakukan melalui pengulangan kegiatan, keteladanan, dan penguatan nilai spiritual dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Koordinasi dan Monitoring

Temuan penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital dimanfaatkan sebagai sarana pendukung dalam komunikasi, koordinasi, dan pemantauan kegiatan sekolah. Media digital digunakan untuk menyampaikan informasi, memperlancar koordinasi antarbidang, serta mendukung pengawasan terhadap pelaksanaan program yang berkaitan dengan kegiatan akademik maupun kedisiplinan. Berdasarkan keterangan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, penggunaan komunikasi digital membantu proses penyampaian informasi dan koordinasi secara



lebih praktis. Namun, karena penelitian ini tidak menggunakan indikator kuantitatif atau data pembandingan untuk mengukur efektivitas, pemanfaatan teknologi digital lebih tepat dipahami sebagai instrumen pendukung koordinasi dan monitoring kegiatan sekolah.

Dokumen atau bukti digital yang dapat digunakan untuk memperkuat temuan ini antara lain grup komunikasi sekolah, agenda evaluasi yang disampaikan melalui media digital, dokumentasi koordinasi kegiatan, atau rekap informasi kedisiplinan. Jika tersedia, bukti tersebut perlu dicantumkan secara spesifik berdasarkan dokumen yang benar-benar dianalisis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media digital mempermudah proses penyampaian informasi dan koordinasi, tetapi penelitian ini tidak mengukur tingkat efektivitasnya melalui indikator kuantitatif atau data pembandingan.

Hambatan Kepemimpinan Lintas Generasi

Kepemimpinan Generasi Z di SDIT Al-Fattah Sukahurip juga menghadapi tantangan yang berkaitan dengan keberagaman usia, pengalaman, dan pola kerja warga sekolah. Perbedaan generasi dapat menimbulkan variasi dalam cara memahami kebijakan, penggunaan teknologi, dan pendekatan terhadap kedisiplinan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah perlu menyesuaikan cara komunikasi ketika berinteraksi dengan guru atau tenaga kependidikan yang memiliki pengalaman kerja dan latar generasi yang berbeda. Dalam kondisi tersebut, komunikasi terbuka dan pendekatan persuasif digunakan untuk membangun kesepahaman terhadap kebijakan sekolah. Hambatan lintas generasi tidak selalu muncul dalam bentuk konflik terbuka, tetapi dapat terlihat dalam perbedaan cara merespons perubahan, penggunaan teknologi, maupun penerapan kebijakan disiplin.

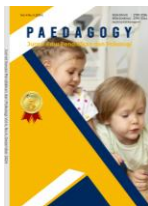
Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan menyesuaikan komunikasi menjadi bagian penting dalam kepemimpinan Gen Z. Pemimpin tidak hanya dituntut menguasai teknologi, tetapi juga perlu memahami pengalaman dan karakter warga sekolah dari generasi yang berbeda agar kebijakan kedisiplinan dapat diterapkan secara konsisten.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

Tema Temuan	Bentuk Temuan Utama	Sumber Data	Indikasi Empiris
Strategi komunikasi kepemimpinan Gen Z	Komunikasi terbuka, persuasif, kolaboratif, dan keteladanan	Wawancara kepala sekolah, observasi	Arahan langsung, dialog, evaluasi bersama, keterlibatan kepala sekolah dalam kegiatan
Pembiasaan disiplin berbasis nilai Islam	Disiplin dibangun melalui rutinitas religius dan pembinaan	Wawancara waka kesiswaan, observasi, dokumentasi	Pembiasaan pagi, tadarus Al-Qur'an, ibadah berjamaah, kedisiplinan waktu, tata tertib

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

 <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1>



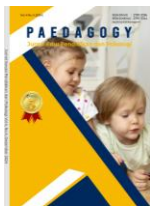
Pemanfaatan teknologi digital	Teknologi digunakan untuk komunikasi, koordinasi, dan monitoring	Wawancara waka kurikulum, dokumentasi	Media komunikasi digital, penyampaian informasi, koordinasi kegiatan, monitoring program
Hambatan kepemimpinan lintas generasi	Perbedaan pengalaman, pola komunikasi, dan respons terhadap teknologi	Wawancara ketiga informan	Penyesuaian komunikasi, perbedaan cara merespons kebijakan dan penggunaan teknologi

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Generasi Z dalam membangun budaya disiplin di SDIT Al-Fattah Sukahurip berlangsung melalui kombinasi komunikasi persuasif, keteladanan, pembiasaan berbasis nilai Islam, pemanfaatan teknologi digital, dan kemampuan menyesuaikan komunikasi dengan warga sekolah dari latar generasi yang berbeda. Temuan ini tidak menunjukkan efektivitas dalam pengertian kuantitatif, tetapi menggambarkan pola penerapan strategi kepemimpinan berdasarkan konsistensi data wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Generasi Z di SDIT Al-Fattah Sukahurip ditandai oleh pola komunikasi yang terbuka, persuasif, kolaboratif, dan adaptif. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan dalam mengarahkan perilaku warga sekolah melalui komunikasi langsung, keteladanan, diskusi, dan evaluasi bersama. Temuan ini sejalan dengan Yılmaz et al. (2024) yang menunjukkan bahwa Generasi Z sebagai digital native memiliki kecenderungan terhadap pola kepemimpinan yang terbuka terhadap teknologi, interaksi yang lebih partisipatif, dan hubungan kerja yang adaptif. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Azkia et al. (2025) yang menempatkan pendekatan transformasional, transaksional, dan instruksional sebagai gaya kepemimpinan yang relevan dengan karakter Generasi Z dalam sistem pendidikan, serta Anwa et al. (2025) yang menunjukkan adanya relevansi antara karakteristik Generasi Z dan kepemimpinan transformasional. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya mengenai karakter kepemimpinan Gen Z, tetapi memperluasnya dengan menunjukkan bahwa karakter komunikatif, adaptif, dan kolaboratif tersebut diterapkan secara konkret dalam pembentukan budaya disiplin pada sekolah dasar Islam.

Dalam perspektif kepemimpinan, kemampuan kepala sekolah dalam menyesuaikan pola komunikasi dan pendekatan pembinaan dengan kondisi warga sekolah menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan sekadar atribut personal, tetapi merupakan proses interaksi antara pemimpin, pengikut, dan situasi. Northouse (2021) menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan proses

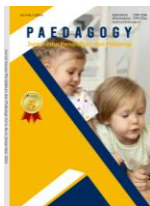


memengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan bersama, sehingga efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh hubungan antara pemimpin, pengikut, dan konteks yang dihadapi. Temuan penelitian ini memperlihatkan hal tersebut melalui kemampuan kepala sekolah menyesuaikan pendekatan ketika berhadapan dengan peserta didik, guru, maupun tenaga kependidikan yang memiliki karakter dan latar generasi berbeda. Kondisi ini juga berkaitan dengan problematika kepemimpinan pendidikan yang tidak hanya menuntut kemampuan administratif, tetapi juga kemampuan mengelola komunikasi, perubahan, dan dinamika organisasi sebagaimana dibahas oleh Annur et al. (2025).

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan prinsip Agile Leadership karena kepala sekolah menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap situasi, menggunakan komunikasi yang fleksibel, melibatkan pihak lain dalam penyelesaian masalah, dan memanfaatkan teknologi dalam koordinasi. Namun, dalam penelitian ini, konsep agile tidak hanya terlihat dari kecepatan merespons perubahan, tetapi juga dari kemampuan pemimpin menyesuaikan strategi pembinaan disiplin dengan kebutuhan psikologis peserta didik, karakter organisasi sekolah Islam, dan perbedaan generasi di lingkungan kerja. Perubahan kepemimpinan pada era digital juga menuntut pemimpin untuk beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan pola komunikasi baru (Putra & Priyatmono, 2025). Sementara itu, Rohida dan Amellia (2025) menunjukkan pentingnya pengelolaan sumber daya manusia dalam kepemimpinan Generasi Z di era digital. Hasil penelitian ini memperluas kedua kajian tersebut dengan memperlihatkan bahwa adaptasi digital dalam kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan organisasi, tetapi juga dapat menjadi bagian dari strategi pengelolaan budaya disiplin sekolah.

Pembentukan budaya disiplin di SDIT Al-Fattah Sukahurip juga berlangsung melalui pembiasaan yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman, antara lain ketepatan waktu, pembiasaan pagi, tadarus Al-Qur'an, ibadah berjamaah, menjaga kebersihan, dan membiasakan sikap hormat kepada guru serta sesama peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Hidayah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan tata tertib memiliki peran dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Angraini et al. (2023) juga menunjukkan bahwa nilai kedisiplinan dapat ditanamkan melalui kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dan berulang, sedangkan Wangge et al. (2025) menekankan bahwa rutinitas yang berkembang dalam budaya sekolah dapat berkontribusi pada pembentukan kebiasaan disiplin peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini mendukung temuan sebelumnya bahwa disiplin tidak terbentuk hanya melalui aturan formal, tetapi melalui konsistensi pembiasaan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Temuan mengenai pembiasaan tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut melalui perspektif budaya organisasi. Schein (2010) menjelaskan bahwa budaya terbentuk melalui nilai, keyakinan, dan pola perilaku yang dipelajari serta diterima secara bersama oleh anggota organisasi. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan keagamaan, ketepatan waktu, tata tertib, dan keteladanan kepala

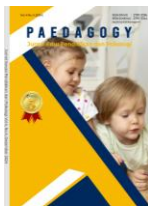


sekolah berfungsi sebagai praktik yang terus diulang hingga membentuk pola perilaku bersama. Oleh karena itu, budaya disiplin di SDIT Al-Fattah Sukahurip tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan peraturan, tetapi sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui rutinitas, simbol, keteladanan, dan interaksi sosial. Robbins dan Judge (2017) juga menempatkan budaya organisasi sebagai unsur yang dapat memengaruhi perilaku anggota organisasi. Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa perilaku disiplin warga sekolah berkembang melalui kombinasi aturan formal dan nilai yang terus diperkuat dalam kehidupan organisasi sekolah.

Kekhasan sekolah Islam terlihat pada integrasi antara disiplin dan nilai spiritual. Pembiasaan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai program rutin, tetapi menjadi bagian dari proses pembentukan tanggung jawab, keteraturan, dan karakter peserta didik. Barus et al. (2025) menekankan pentingnya implementasi nilai-nilai Islami dalam manajemen lembaga pendidikan, sedangkan Amirudin et al. (2025) menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan Islam perlu mampu menjawab problematika kontemporer tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Fauziah dan Purwanto (2026) juga menempatkan integrasi fungsi manajerial dan nilai Islam sebagai bagian penting dalam penguatan budaya sekolah. Hasil penelitian ini mendukung pandangan tersebut dan memperluasnya dengan menunjukkan bahwa nilai Islam dapat diintegrasikan secara langsung dengan strategi kepemimpinan Gen Z dalam membentuk budaya disiplin melalui kombinasi pembiasaan spiritual, komunikasi persuasif, dan dukungan teknologi digital.

Dalam menangani pelanggaran, kepala sekolah dan bidang kesiswaan lebih mengutamakan pembinaan, arahan, nasihat, dan pendampingan daripada hukuman yang bersifat represif. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik memahami alasan di balik aturan dan mengembangkan kesadaran untuk memperbaiki perilakunya. Temuan ini memperoleh dukungan dari Ainun et al. (2025) yang menekankan relevansi pendekatan psikologis dalam pendidikan Islam untuk menghadapi tantangan pendidikan pada era digital. Pendekatan psikologis menjadi penting karena peserta didik tidak hanya membutuhkan aturan, tetapi juga pembinaan yang mempertimbangkan perkembangan emosi, perilaku, dan kebutuhan mereka. Hasil penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa pendekatan psikologis dan persuasif dapat dipadukan dengan nilai religius dalam praktik pembinaan disiplin di sekolah dasar Islam.

Hasil tersebut juga berkaitan dengan temuan Bupu dan Lejap (2025) mengenai masih munculnya berbagai bentuk ketidakdisiplinan siswa, seperti keterlambatan, ketidakpatuhan terhadap aturan, dan persoalan kebersihan, yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Perbedaan utama penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap strategi pemimpin dalam merespons persoalan tersebut. Jika Bupu dan Lejap (2025) lebih menyoroti bentuk perilaku disiplin, faktor penyebab, serta kendala penegakan aturan, penelitian ini menunjukkan bahwa

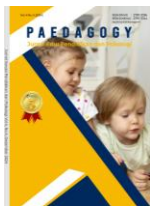


kepemimpinan Gen Z cenderung merespons pelanggaran melalui komunikasi persuasif, pembinaan, keteladanan, dan internalisasi nilai religius. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif tambahan bahwa strategi kepemimpinan memiliki posisi penting dalam proses perubahan perilaku disiplin, selain faktor aturan dan lingkungan.

Pemanfaatan teknologi digital merupakan karakter lain yang menonjol dalam kepemimpinan Gen Z di SDIT Al-Fattah Sukahurip. Teknologi digunakan untuk mendukung penyampaian informasi, koordinasi antarbidang, dan monitoring kegiatan sekolah. Temuan ini sejalan dengan Putra dan Priyatmono (2025) mengenai perubahan praktik kepemimpinan akibat perkembangan digital serta Rohida dan Amellia (2025) yang menunjukkan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan sumber daya manusia pada kepemimpinan Generasi Z. Temuan ini juga konsisten dengan Yilmaz et al. (2024), yang menggambarkan Generasi Z sebagai digital native dengan kedekatan yang tinggi terhadap teknologi. Akan tetapi, penelitian ini tidak menafsirkan penggunaan teknologi sebagai bukti peningkatan efektivitas secara kuantitatif karena tidak terdapat data pembandingan sebelum dan sesudah penggunaan teknologi. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini lebih terletak pada identifikasi fungsi teknologi sebagai instrumen pendukung komunikasi, koordinasi, dan monitoring budaya disiplin.

Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi digital juga perlu dipahami secara kritis. Ketergantungan yang berlebihan pada komunikasi daring dapat mengurangi intensitas komunikasi tatap muka, meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahpahaman pesan, dan menciptakan perbedaan tingkat partisipasi antara warga sekolah yang memiliki kemampuan digital berbeda. Risiko tersebut menjadi semakin relevan dalam organisasi yang anggotanya berasal dari berbagai kelompok generasi. Alimbudiono dan Tandianto (2025) menunjukkan adanya hubungan antara perbedaan generasi, pengendalian budaya, dan efisiensi organisasi. Sementara itu, Sumartik et al. (2023) menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya manusia dengan mempertimbangkan karakteristik dan potensi individu dalam organisasi. Dalam konteks penelitian ini, perbedaan kebiasaan menggunakan teknologi antara pemimpin muda dan guru yang lebih senior berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam menerima informasi, merespons perubahan, maupun mengikuti pola koordinasi digital.

Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam kepemimpinan Gen Z tidak dapat menggantikan sepenuhnya komunikasi interpersonal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah tetap membutuhkan kombinasi antara komunikasi digital dan komunikasi langsung untuk mempertahankan hubungan sosial, memperjelas kebijakan, serta membangun kesepahaman lintas generasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan digital seorang pemimpin baru memberikan manfaat ketika diimbangi dengan kemampuan interpersonal, sensitivitas terhadap perbedaan generasi, dan fleksibilitas dalam memilih media komunikasi.

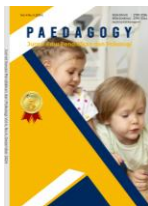


Perbedaan generasi juga menjadi salah satu tantangan kepemimpinan di lingkungan sekolah. Guru dan tenaga kependidikan memiliki pengalaman, kebiasaan kerja, dan tingkat penerimaan terhadap teknologi yang berbeda sehingga kepala sekolah perlu menyesuaikan cara berkomunikasi dan menyampaikan kebijakan. Alimbudiono dan Tandianto (2025) memperlihatkan bahwa perbedaan generasi dapat berkaitan dengan dinamika pengendalian budaya dan kinerja organisasi, sedangkan Robbins dan Judge (2017) menjelaskan bahwa perbedaan karakteristik individu, persepsi, sikap, dan pengalaman dapat memengaruhi perilaku organisasi. Hasil penelitian ini mendukung kedua perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa kesenjangan antargenerasi dalam lingkungan sekolah tidak selalu berbentuk konflik terbuka, melainkan dapat muncul dalam perbedaan respons terhadap kebijakan, teknologi, dan cara memahami kedisiplinan.

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada ditemukannya pola kepemimpinan disiplin yang memadukan tiga dimensi, yaitu humanis, digital, dan spiritual. Dimensi humanis tercermin dalam komunikasi terbuka, pendekatan persuasif, pembinaan, dan upaya membangun kesadaran intrinsik peserta didik. Dimensi digital diwujudkan melalui penggunaan teknologi untuk komunikasi, koordinasi, dan monitoring kegiatan sekolah. Sementara itu, dimensi spiritual ditunjukkan melalui pembiasaan keagamaan, keteladanan, serta internalisasi nilai Islam dalam pembentukan perilaku disiplin. Jika penelitian Yılmaz et al. (2024), Azkia et al. (2025), Anwa et al. (2025), Putra dan Priyatmono (2025), serta Rohida dan Amellia (2025) lebih banyak menjelaskan karakter, gaya, dan adaptasi digital dalam kepemimpinan Gen Z, penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menunjukkan bagaimana karakter generasional tersebut diterjemahkan menjadi strategi pembentukan budaya disiplin dalam lingkungan sekolah dasar Islam.

Kekhasan kepemimpinan Gen Z pada sekolah dasar Islam dalam penelitian ini bukan sekadar terletak pada usia pemimpin atau kemampuannya menggunakan teknologi, tetapi pada kemampuannya menghubungkan orientasi digital dengan pendekatan interpersonal dan nilai spiritual. Kepala sekolah menggunakan teknologi sebagai sarana pendukung, pendekatan persuasif sebagai mekanisme pembinaan, dan pembiasaan religius sebagai dasar internalisasi disiplin. Pola ini dapat dipahami sebagai kerangka awal kepemimpinan disiplin berbasis digital-spiritual, yaitu pola kepemimpinan yang mengintegrasikan adaptasi teknologi, hubungan humanis, dan nilai keagamaan dalam membentuk budaya sekolah. Kerangka tersebut memberikan perluasan terhadap pandangan Schein (2010) mengenai hubungan kepemimpinan dan budaya organisasi serta Northouse (2021) mengenai kepemimpinan sebagai proses memengaruhi kelompok, dengan menempatkannya dalam konteks generasional dan pendidikan Islam.

Meskipun memberikan temuan yang relevan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah dengan tiga informan utama, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan wakil kepala sekolah bidang



kurikulum. Penelitian belum melibatkan guru, peserta didik, dan orang tua sehingga interpretasi terhadap kepemimpinan dan budaya disiplin masih didominasi oleh perspektif pengelola sekolah. Selain itu, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan tidak dirancang untuk mengukur secara kuantitatif perubahan tingkat disiplin maupun efektivitas penggunaan teknologi digital. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh sekolah Islam. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan sekolah dengan karakteristik yang berbeda, memperluas kelompok informan, dan menggunakan pendekatan campuran untuk menguji lebih lanjut hubungan antara kepemimpinan Gen Z, pemanfaatan teknologi, nilai spiritual, dan tingkat kedisiplinan peserta didik.

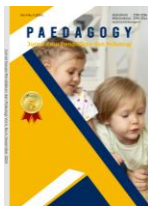
KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kepemimpinan Generasi Z di SDIT Al-Fattah Sukahurip, Kabupaten Tasikmalaya, membangun budaya disiplin melalui kombinasi komunikasi terbuka, pendekatan persuasif, keteladanan, pembiasaan berbasis nilai-nilai Islam, serta pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung koordinasi dan monitoring kegiatan sekolah. Disiplin tidak hanya diposisikan sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai proses pembentukan kesadaran dan tanggung jawab warga sekolah. Temuan ini juga menunjukkan bahwa karakter adaptif, komunikatif, dan akrab dengan teknologi menjadi kekuatan kepemimpinan Gen Z, sementara penerapan nilai religius memberikan landasan spiritual dalam pembentukan budaya disiplin. Secara praktis, kepala sekolah dan lembaga pendidikan Islam dapat memanfaatkan pola kepemimpinan yang memadukan pendekatan humanis, digital, dan spiritual dalam pengelolaan kedisiplinan. Penerapan teknologi sebaiknya tetap disertai komunikasi langsung, keteladanan, dan pembinaan yang berkelanjutan agar tidak menimbulkan ketergantungan pada komunikasi daring atau kesenjangan digital antargenerasi.

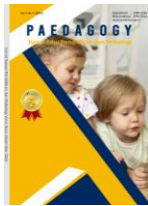
Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah dengan tiga informan utama, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta belum melibatkan guru, peserta didik, dan orang tua. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dan kelompok informan serta menggunakan pendekatan yang memungkinkan pengujian lebih luas terhadap pola kepemimpinan disiplin berbasis digital-spiritual dalam konteks pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Ainun, A., Fitriani, F., Saifuddin, S., Nurma, N., Nasaruddin, N., & Ruslan, R. (2025). Pendekatan psikologis dalam pendidikan Islam: Menjawab tantangan pendidikan di era digital. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.576>



- Alimbudiono, R. S., & Tandianto, H. S. (2025). The relationship between cultural control, generational differences, and organizational efficiency. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(6). <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i6.441>
- Amirudin, A., Lestari, A. G., Sasmita, D., & Nurjanah, N. (2025). Strategi pengelolaan pendidikan Islam dalam menjawab problematika kontemporer. [Nama Jurnal], 2(1). <https://doi.org/10.61104/qb.v2i1.366>
- Angraini, R. D., Arianto, J., Hariyanti, H., & Primahardani, I. (2023). Penanaman nilai karakter kedisiplinan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1). <https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.43810>
- Annur, S., Pratama, A., Sormin, I. A. R., & Saprullah, S. (2025). Problematika kepemimpinan pendidikan. *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(1). <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6593>
- Anwa, A. P., Meliana, M., & Koeswandi, A. (2025). Literatur: Relevansi gaya kepemimpinan transformasional terhadap karakteristik pegawai Generasi Z. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(3). <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i3.1566>
- Azkia, R., Kamilah, N. A., Marini, M., Aslamiah, A., & Cinantya, C. (2025). Kepemimpinan efektif bagi Generasi Z dalam sistem pendidikan: Transformasional, transaksional, dan instruksional. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 9(1). <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v9i1.2130>
- Barus, P. A., Syahbudin, S., Rambe, T. F., Harahap, A. K. I., Raihani, R., & Fitri, V. A. (2025). Kepemimpinan pendidikan Islam: Implementasi nilai-nilai Islami dalam manajemen lembaga pendidikan. [Nama Jurnal], 5(2). <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1364>
- Bupu, A. L., & Lejap, G. E. T. P. (2025). Studi kasus tentang tingkat kedisiplinan siswa sekolah menengah pertama. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(12), 1288–1294. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2025.v10i12.1288-1294>
- Fauziah, F. F., & Purwanto. (2026). Manajemen pendidikan karakter berbasis nilai Islam: Integrasi fungsi manajerial dalam penguatan budaya sekolah. *DIRASAH*, 9(1). <https://doi.org/10.58401/dirasah.v9i1.2711>
- Hidayah, N., Sukari, S., & Subando, J. (2025). Implementasi tata tertib sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa. *Tsaqofah*, 6(1), 952–960. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8426>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2022). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and Practice* (9th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Putra, F. R. A., & Priyatmono, B. (2025). Analisis perubahan kepemimpinan di era perkembangan digital yang pesat pada masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains*, 2(4). <https://doi.org/10.60145/jdss.v2i4.152>
- Rohida, L., & Amellia. (2025). Pengelolaan sumber daya manusia dalam kepemimpinan Generasi Z di era digital: Studi kasus pada Organisasi Jabar Bergerak Zillennial Kota Cirebon. *Jurnal Ilmiah Publika*, 13(1). <https://doi.org/10.33603/publika.v13i1.9686>



- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior* (17th ed.). Harlow: Pearson Education.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership* (4th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Sumartik, S., Ambarwati, R., Febriani, R., & Prasetyo, W. E. (2023). Manajemen talenta dan implementasinya di industri. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-074-8>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wangge, M. C. T., Sada, A. M. S., & Sina, M. F. (2025). From daily routines to disciplinary habits: Examining how school culture cultivates student self-discipline in secondary education. *Journal of Learning and Education*, 1(4). <https://doi.org/10.64780/jole.v1i4.190>
- Yılmaz, B., Kısacıtutan, E. D., & Karatepe, S. G. (2024). Digital natives of the labor market: Generation Z as future leaders and their perspectives on leadership. *Frontiers in Psychology*, 15, 1378982. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1378982>